

KAJIAN SOSIAL EKONOMI NELAYAN ALAT TANGKAP JUBI PADA ERA NEW NORMAL DI DESA KAHAKITANG KECAMATAN TATOARENG KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE PROVINSI SULAWESI UTARA

Lasrin Jamin¹; Victoria E.N. Manoppo²; Nurdin Jusuf²; Florence V. Longdong²; Lexy K. Rarung²; Esry T. Opa²

¹) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

²) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email: lasrinjamm@gmail.com

Abstract

The aim of the study is to analyze the Socio-Economic condition of Jubi Fishermen in Kahakitang Village in the New Normal Era? The research was conducted in Kahakitang Village, Tatoareng District, Sangihe Islands Regency for approximately 5 months, from August-December 2020. The research method used the census method, primary data sources and secondary data; will be discussed and analyzed based on the analysis of quantitative descriptions and qualitative descriptions.

The total population of Kahakitang Island is 2,088 people or about 420 families. Most of the people in Kahakitang Village are fishermen using jubi fishing gear. Age shows that fishermen in Kahakitang Village are between 15 - 64 years old. Primary school fisherman education. The state of the house already has its own house with a 100% presentation, because their parents donated it as an inheritance, the number of dependents is 1-3 people with the highest percentage is 60, side jobs with a percentage of 50%, because they want to increase their income when they are not going down to sea., the duration of being fishermen is 5- 10 years as much as 40%, meaning that they have not been fishermen for long.

Their income also depends on the frequency of fishing in a month where the more diligent or the more often they go to sea, the more likely they are to get a large catch compared to those who are less frequent. The catch varies, but on average each fishing trip gets 5 kg of fish and suntung. their income as jubi fishermen is only Rp. 1,200,000 in a month can be said to be less than the price of staple goods such as rice, which has risen especially before the holidays. Funds spent on making jubi tools are not large, only around Rp. 30,000, - to Rp. 100,000, -. However, the average fund needed is Rp. 65,000, - for one time.

Keywords: Jubi, Kahakitang, Tatoareng

Abstrak

Tujuan Penelitian untuk menganalisis keadaan Sosial Ekonomi Nelayan Jubi di Desa Kahakitang pada Era New Normal? Penelitian dilaksanakan di Desa Kahakitang Kecamatan Tatoareng Kabupaten Kepulauan Sangihe kurang lebih 5 bulan, dari bulan Agustus-Desember 2020. Metode penelitian menggunakan metode sensus, Sumber data primer dan data sekunder; akan dibahas dan dianalisis berdasarkan analisis deskripsi kuantitatif dan deskripsi kualitatif.

Jumlah penduduk di Pulau Kahakitang 2.088 jiwa atau sekitar 420 KK . Mata pencaharian masyarakat di desa kahakitang sebagian besar sebagai nelayan yang menggunakan alat tangkap jubi. Umur menunjukkan bahwa nelayan di Desa Kahakitang berumur antara 15 – 64 tahun. Pendidikan nelayan Sekolah Dasar. Keadaan rumah sudah memiliki rumah sendiri dengan persentasi 100%, disebabkan karena orang tua mereka menghibah sebagai warisan/peninggalan, jumlah tanggungan sebanyak 1-3 orang dengan persentase terbanyak 60, pekerjaan sampingan dengan persentase 50%, karena mereka ingin menambah penghasil pada saat mereka tidak turun melaut., lamanya menjadi nelayan 5- 10 tahun sebanyak 40%, artinya mereka belum lama menjadi nelayan.

Pendapatan mereka tergantung juga pada frekuensi melaut dalam sebulan dimana makin rajin atau makin sering mereka melaut maka kemungkinan bisa untuk mendapat hasil tangkapan yang banyak dibandingkan dengan yang frekuensi melaut kurang. Hasil tangkapan bervariasi , namun rata-rata setiap melaut mendapat 5 kg ikan maupun suntung. penghasilan mereka sebagai nelayan jubi hanya Rp. 1.200.000 dalam sebulan bisa dikatakan kurang dibandingkan dengan harga bahan pokok seperti beras yang menaik apalagi sudah menjelang hari raya. Pengeluaran dana untuk pembuatan alat jubi tidak besar jumlahnya, hanya berkisar antara Rp. 30.000,- sampai Rp. 100.000,-. Namun rata-rata dana yang dibutuhkan Rp.. 65.000,- sekali pembuatan.

Kata Kunci: Jubi, Kahakitang, Tatoareng

PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan di Desa Kahakitang terdiri atas nelayan jubi, nelayan soma dan nelayan jubi yang berjumlah 10 orang. Nelayan jubi melakukan operasi penangkapan

ikan secara tradisional dengan tidak memakai alat bantu. Jadi mereka hanya menggunakan cara konvensional yaitu langsung masuk ke air dan mengadakan aksi mengejar ikan di dasar. Berdasarkan cara yang mereka lakukan menyebabkan pendapatan mereka pasti tidak besar. Sehubungan pula dengan situasi di seluruh dunia menghadapi masa-masa sulit karena wabah covid 19 sehingga para nelayan pasti akan menurun pendapatannya, dan mereka akan beradaptasi lagi di era new normal yang diatur oleh pemerintah Indonesia. Semenjak pandemi COVID-19 menyebar, banyak masyarakat nelayan berpikir keras untuk mengatasi perekonomian rumah tangga, dan ada yang menjadi pedagang pagi sore untuk menghidupi keluarga dan memang ketahanan nelayan sangat jatuh akibat adanya pandemi, karena daya beli masyarakat turun, sehingga suka tidak suka nelayan harus memutar otak dan menambah kerja. Para nelayan juga menjadi bagian pedagang ikan, meskipun bukan di pasar dan hanya jualan di tepi jalan pada pagi dan sore. Jika dagangannya tidak laku di pagi hari, akan dijual kembali sore sampai malam, supaya bisa bertahan dari serangan pandemi COVID-19. Karena itu yang paling penting adalah tindakan pemerintah untuk membantu nelayan agar tetap bisa bertahan, dari dampak pandemi COVID-19 (Djamaluddin, 2020). Bagaimana nelayan jubi Desa Kahakitang bisa bertahan dan bagaimana keadaan sosial ekonomi nelayan jubi di Desa Kahakitang ini yang menjadi perhatian untuk mengadakan penelitian.

Perumusan Masalah

Bagaimana Keadaan Sosial Ekonomi Nelayan Jubi di Desa Kahakitang pada Era New Normal?

Tujuan Penelitian

Mengetahui serta menjelaskan Keadaan Sosial Ekonomi Nelayan Jubi di Desa Kahakitang pada Era New Normal?

Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan mengenai alat tangkap jubi
2. Menjadi pengalaman yang berharga dan bisa dijadikan bahan pengetahuan pada pekerjaan peneliti di kemudian hari.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kahakitang Kecamatan Tatoareng Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara. Waktu yang diperlukan dalam, kurang lebih 5 bulan, yaitu dari bulan Agustus-Desember 2020. Ujian Skripsi dilaksanakan pada Januari 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sensus. Sensus adalah kegiatan mengumpulkan data dan informasi dengan cara mengamati seluruh elemen dari populasi. Pengumpulan data dilakukan secara observasi atau pengamatan secara langsung, wawancara di lapangan dengan menggunakan alat bantu seperti camera, perekam dan pencat. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

Penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016) bahwa: “*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.” Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Untuk menjawab tujuan penelitian data hasil pengamatan dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas Wilayah

Pulau Kahakitang merupakan pulau yang terbesar dalam klaster Tatoareng, dimana terdapat ibukota kecamatan Tatoareng, yaitu Kahakitang. Luas pulau berdasarkan survey dan perhitungan luas adalah 8,78 km². Sedangkan luas pulau Kahakitang menurut badan Pusat Statistik (BPS, 2013) adalah 12.08 km². Secara geografis Pulau Kahakitang terletak pada 3 10'32" LU dan 125 31'09"BT. Jumlah nelayan yang ada di desa kahakitang yaitu sejumlah 480, yang terdiri dari nelayan pancing ulur 255 orang., nelayan soma 70 orang , nelayan jubi 155 Orang

Penduduk

Jumlah penduduk di Pulau Kahakitang 2.088 jiwa atau sekitar 420 KK yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.339 jiwa dan perempuan sebanyak 749 jiwa, dengan kepadatan penduduk 237.81 jiwa/km². Penduduk Pulau Kahakitang tersebar dalam 4 Kampung yaitu Kampung Dalako/Bembanehe yang terdiri dari 4 dusun dan Kampung Taleko/Batusaiki yang terdiri dari 4 dusun.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat di desa kahakitang sebagian besar sebagai nelayan yang menggunakan alat tangkap jubi. Selain menggunakan alat tangkap jubi mereka juga menggunakan alat tangkap lainnya yaitu jubi serta pukat jaring atau biasa disebut dengan kata soma. Nelayan-nelayan di Desa Kahakitang memiliki pekerjaan sampingan yaitu, ojek perahu, petani dan juga kuli bangunan. Pekerjaan sebagai ojek perahu ini berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Kahakitang sebagai sarana alat transportasi yang di gunakan oleh seluruh siswa untuk pergi ke sekolah. Untuk profesi sebagai petani, di Desa Kahakitang sebagian besar mereka menanam pala dan cengkeh, kelapa, sayur-sayuran dan buah-buahan lainnya. Selain itu mata pencaharian mereka ada yang menjadi kuli bangunan.

Pendidikan

Rata – rata penduduk di Desa Kahakitang Kecamatan Tatoareng Kabupaten Kepulauan Sangihe berlatar belakang pendidikan tamatan SD dan sebagian kecil tamatan pendidikan SMP. Oleh karena itu sebagian besar penduduk memiliki pekerjaan hanya sebagai nelayan yang hanya memerlukan ketrampilan dan pengalaman saja.

Deskripsi Alat Jubi

Arti kata jubi adalah panah dan busur, jubi memiliki arti nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Jubi ini adalah alat tangkap

tradisional yang sering di gunakan oleh para nelayan dari jaman ke jaman. Hingga sampai saat ini masih ada yang menggunakan alat tangkap ini. Kegiatan menangkap ikan ini dikenal dengan istilah yang *bajubi* yakni salah satu cara tangkap ikan kuno dan paling ramah lingkungan (lihat Gambar)



Keadaan Sosial

Umur

Umur nelayan di Desa Kahakitang berumur antara 15 – 64 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan Kahakitang berada pada usia produktif, seperti yang diisyaratkan oleh Badan Pusat Statistik bahwa usia produktif adalah 15 – 64 tahun (Tarigan, 2009). Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya.

Pendidikan

Pendidikan sangat penting dalam mempelajari keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Pendidikan nelayan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Nelayan Menurut Pendidikan

No.	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentasi
1.	SD	9	90
2.	SMP	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa nelayan di Desa Kahakitang memiliki pendidikan Sekolah Dasar (SD) terbanyak dengan persentase 90%, hal ini disebabkan dari latar belakang orang tua mereka tidak mampu untuk meneruskan pendidikan anak-anaknya dikarenakan biaya dan tempat tinggal mereka jauh dari lokasi sekolah,

Keadaan Rumah

Jumlah nelayan menurut kepemilikan rumah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Nelayan Menurut Kondisi Rumah

No.	Perumahan	Jumlah	Persentasi
1.	Semi Permanen	1	10
2.	Permanen	9	90
Jumlah 10			100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

Rumah merupakan salah satu kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat, karena rumah jelas memiliki peran penting dalam kehidupan Perumahan yang baik akan berpengaruh terhadap keadaan kesehatan, karena kesehatan dapat menentukan tingkat produktivitas seseorang yang pada akhirnya akan berpengaruh dalam peningkatan pembangunan ekonomi bagi dirinya sendiri ataupun keluarga (Kambolan, 2019). Tabel 2 menunjukkan bahwa nelayan nelayan di Desa Kahakitang sudah memiliki rumah sendiri dengan persentasi 100%.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah nelayan menurut tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Nelayan Menurut Tanggungan Keluarga

No	Uraian (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentasi
1.	1-3	6	40
2.	4-6	4	60
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

Jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1-3 orang dengan persentase terbanyak 60%.

Pekerjaan Sampingan

Jumlah nelayan menurut pekerjaan sampingan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Nelayan Menurut Pekerjaan Sampingan

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentasi
1.	Ada	5	50
2.	Tidak Ada	5	50
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

Tabel 4 menjelaskan nelayan Kahakitang hanya sedikit yang memiliki pekerjaan sampingan dengan persentase 50%, karena mereka ingin menambah penghasil pada saat mereka tidak turun melaut. Sedangkan yang tidak punya pekerjaan sampingan dengan jumlah 5 orang dengan persentase 50%, karena mereka tidak mempunyai lahan pekerjaan seperti kebun, bentor dan lain-lain. Hasil wawancara di lokasi terungkap bahwa walaupun mereka tidak punya pekerjaan sampingan tetapi mereka masih bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga hanya dengan melaut saja.

Lamanya Menjadi Nelayan

Lamanya menjadi nelayan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Nelayan Menurut Lamanya Menjadi Nelayan

No	Uraian (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	5 -10	4	40
2.	>10	6	60
	Jumlah	10	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

Tabel 5 menunjukkan bahwa lamanya menjadi nelayan 5- 10 tahun sebanyak 40%, artinya mereka belum lama menjadi nelayan, karena mereka belum lama tinggal di Desa Kahakitang tetapi sekarang mereka sudah berstatus sebagai penduduk Desa Kahakitang, karena mereka dulunya bukan asli penduduk Desa Kahakitang. Sedangkan lebih dari 10 tahun dengan persentase 60%, yaitu mereka telah tinggal di desa itu sejak masih kecil bersama orang tua mereka kemudian berkeluarga serta dan menjadi nelayan sejak masih kecil mengikuti orang tua mereka melaut.

Keadaan Ekonomi

Pendapatan

Pendapatan yang dimaksud di sini adalah hasil penjualan suntung dan ikan lainnya . Untuk jelasnya dapat diikuti Pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Hasil Penjualan/ Bulan

Hasil tangkapan/hari (kg)	Hasil tangkapan/minggu (kg)	Hasil Tangkapan/bulan (kg)
5	$4 \times 5 = 20$	$20 \times 4 = 80$
Pendapatan /hari (Rp)	Pendapatan/minggu (Rp)	Pendapatan/ bulan (Rp)
$5 \times 15.000 = 75.000$	$20 \times 15.000 = 300.000$	$80 \times 15.000 = 1.200.000$

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

Tabel 6 menunjukkan bahwa pendapatan mereka tergantung juga pada frekuensi melaut dalam sebulan dimana makin rajin atau makin sering mereka melaut maka kemungkinan bisa untuk mendapat hasil tangkapan yang banyak dibandingkan dengan yang frekuensi melaut kurang. Hasil tangkapan bervariasi , namun rata-rata setiap melaut mendapat 5 kg ikan maupun suntung. Nelayan pergi melaut juga bervariasi antara 1 – 6 kali dalam seminggu, namun rata-rata dalam seminggu 4 kali melaut. Sehubungan dengan pendapatan , bisa dijelaskan lagi tentang ikan selalu dijual dalam bentuk segar atau tidak pernah diawetkan ataupun diolah. Mereka belum mengadakan diversifikasi produk/penganekaragaman produk untuk memperpanjang fungsi ikan sehingga masih bisa laku untuk satu jenis ikan tersebut. Misalnya dibuat ikan asin, ikan asap, ikan pindang dan lain sebagainya.

Pengeluaran

Pengeluaran yang dimaksud dalam bahasan ini berupa pengeluaran pada saat pembuatan alat jubi, pengeluaran operasional dan pengeluaran dari nelayan itu sendiri untuk pemenuhan kebutuhan didalam keluarganya.

Pembuatan alat Jubi

Pengeluaran dana untuk pembuatan alat jubi tidak besar jumlahnya, hanya berkisar antara Rp. 30.000,- sampai Rp. 100.000,-. Namun rata-rata dana yang dibutuhkan Rp.. 65.000,- sekali pembuatan. Jika dihubungkan dengan pendapatan/hasil penjualan ,

Pengeluaran Operasional

Pengeluaran operasional bisa dikatakan tidak memerlukan biaya. Mereka ke laut sebanyak 2 orang dengan menggunakan perahu dayung (yang tidak memerlukan biaya). Jika ada biaya, hanya untuk pengadaan rokok selama dalam perjalanan seharga Rp. 10.000,-.

Pengeluaran Rumah Tangga

Nelayan dalam kehidupan sehari-hari harus dan wajib menghidupi keluarganya dari hasil usaha atau dari pekerjaannya. Jika tidak mencukupi maka nelayan harus mencari pekerjaan alternatif agar supaya keluarganya dan dia sendiri tetap bisa menjalani kehidupan sehari-hari tanpa kelapran dan ada tempat bernaung yang dilengkapi dengan lampu di malam hari. Secara umum, pengeluaran-pengeluaran mendasar dari nelayan dapat dibaca pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga/Bulan

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Makanan	250.000
2.	Minuman	100.000
3.	Listrik	60.000
4.	Pendidikan anak	240.000
Jumlah		650.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

Tabel 7 menunjukkan jumlah total pengeluaran dalam sebulan minimal Rp. 650.000,-. Makanan dan minuman dihitung terpisah karena mereka harus mengeluarkan biaya tersendiri untuk pengadaan air bersih untuk minuman dan aktivitas lainnya. Jumlah ini masih bisa beribah dikala ada tambahan-tambahan pengeluaran seperti membeli laukpauk, kesehatan, pulsa handphone, dan lain sebagainya. Jika dihubungkan dengan pendapatan sebulan sebesar Rp. 1.200.000,- maka bisa dikatakan masih baik keadaan perekonomian mereka

Modal Awal

Alat tangkap yang dimiliki oleh nelayan di Kahakitang adalah milik sendiri. Mereka membuatnya sendiri dengan modal sendiri dan tanpa bantuan dari pemerintah. Modal ini mereka dapatkan dari hasil tabungan mereka sendiri.

Pembuatan alat tangkap jubi ini tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya untuk pembuatannya. Ada pun bahan-bahan yang harus disediakan seperti besi hitam rata-rata seharga Rp 55.000,-/meter, karet atau bekas ban dalam sepeda bermotor rata-rata Rp. 10.000,-/meter, kayu yang tidak memerlukan biaya karena buatan nelayan itu sendiri, dengan demikian untuk alat jubi diperlukan Rp. 65.000,- saja. Ada juga tambahan dana berupa pembelian kaca mata renang, kaki bebek seharga Rp. 500.000 sehingga pengeluaran awal / modal awal untuk usaha penangkapan dengan alat jubi Rp. 565.000.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keadaan sosial

1. Umur menunjukkan bahwa nelayan di Desa Kahakitang berumur antara 15 – 64 tahun.
2. Pendidikan menunjukkan bahwa nelayan di Desa Kahakitang, sebanyak 90% memiliki pendidikan Sekolah Dasar (SD),

3. Keadaan Rumah menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan nelayan di Desa Kahakitang sudah memiliki rumah sendiri/permanen (90%)
4. Jumlah Tanggungan Keluarga tentang jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1-3 orang dengan persentase terbanyak 60%,
5. Pekerjaan Sampingan nelayan Kahakitang hanya sedikit yang memiliki pekerjaan sampingan dengan persentase 50%,
6. Lamanya menjadi nelayan menunjukkan bahwa lamanya menjadi nelayan 5- 10 tahun sebanyak 40%.

Keadaan Ekonomi

Pendapatan tangkapan bervariasi, namun rata-rata setiap melaut mendapat 5 kg ikan maupun suntung. Penghasilan mereka sebagai nelayan jubi hanya Rp. 1.200.000 dalam sebulan.

1. Pembuatan Alat Jubi, rata-rata dana yang dibutuhkan Rp. 65.000,- sekali pembuatan.
2. Pengeluaran operasional, jika ada biaya, hanya untuk pengadaan rokok selama dalam perjalanan seharga Rp. 10.000,-.
3. Pengeluaran rumah tangga menunjukkan jumlah total pengeluaran dalam sebulan minimal Rp. 650.000,-.

Saran

Bisa diadakan penyuluhan dari pihak pemerintah tentang bahayanya mereka meyelam tanpa bantuan alat pengaman dan pemerintah bisa memberi bantuan untuk pegadaannya

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2013. Tatoareng Dalam Angka 2013.
- Djamaluddin, 2020. Melihat Kemandirian Nelayan di Sulawesi Utara Menghadapi Pandemi. <https://www.mongabay.co.id/2020/07/31/melihat-kemandirian-nelayan-di-sulawesi-utara-menghadapi-pandemi/>. Diakses tanggal 30 November 2020. Jam 14.23 Wita.
- Hendryadi, 2012. [Teorionline-Jurnal](https://teorionlinejurnal.wordpress.com/2012/08/20/menentukan-ukuran-sampel-menurut-para-ahli/) Litelature Review And Research Paper. <https://teorionlinejurnal.wordpress.com/2012/08/20/menentukan-ukuran-sampel-menurut-para-ahli/>. Diakses tanggal 30 Desember 2020, Jam 12.19 Wita.
- Husuna, F., Steelma V. Rantung dan Olvie V. Kotambunan. 2017. Penilaian Nelayan Terhadap Program Pengembangan Perikanan Tangkap Huhate Di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal Akulturasi Agrobisnis Perikanan. Vol.5No.9(April2017) ISSN.2337-4195
- Kambolan, Y., J. F. Pangemanan dan D..R.Aling. 2019. Peran Perempuan Pada Pemasaran Ikan Mujair Dipasar Rakyat Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa. Jurnal Akulturasi Agrobisnis Perikanan Vol. 7 No. 2 (Oktober2019) ISSN.2337-4195/E-ISSN:2685-4759.
- Kurniadi, R.P. 2020. Jubi. <https://Lektur.Id/Arti-Jubi/> Dikembangkan Oleh Moch Rizky Prasetya Kurniadi @ 2015-2020. Diakses Tanggal 2 Februari 2020 Jam 18.00 Wita.
- Mukhtar, A. 2014. Klasifikasi Jenis Nelayan. <http://Mukhtarapi.Blogspot.Com/2014/07/Klasifikasi-Jenis-Nelayan.Html>. Diakses Tanggal 2 Februari 2020 Jam 18.00 Wita.
- Mukhtar, A. 2020. Jubi Alat Tangkap Tradisional. <https://www.Trans7.Co.Id/Seven-Updates/Jubi-Alat-Tangkap-Ikan-Tradisional>. Diakses Tanggal 2 Februari 2020 Jam 18.00 Wita.
- Ochied, 2020. Wisata Sangihe. <http://Wisatasangihe.Blogspot.Com/2014/09/Pulau-Kahakitang.Html>. Diakses Tanggal 2 Februari 2020 Jam 18.56 Wita. Diakses Tanggal 2 Februari 2020 Jam 18.00 Wita.
- Salim, A. 2001. Teori & Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber. Untuk Penelitian Kualitatif. Yogyakarta:

- Sarapil, C.I., Mozes, G.N., E. I. Kumaseh, G.N. Agung dan M.W. Daloto. 2020. Potret Masyarakat Nelayan Pesisir Di Pulau Kalama Kecamatan Tatoareng Kabupaten Kepulauan Sangihe. Jurnal Akuakultur Agrobisnis Perikanan. Vol. 8 No. 2 (Oktober 2020) P-ISSN.2337-4195/E-ISSN:2685-4759.
- Sekaran, U. 2011. Metode Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet
- Tampi, A., Andak, J.A., dan Kotambunan, O.V., 2019. Aspek Sosial Ekonomi Dan Eksistensi Usaha Ojek Perahu Di Muara Sungai Tondano Kelurahan Sindulang Satu Kecamatan Tuminting Kota Manado. Jurnal Akulturasi Agrobisnis Perikanan. Vol.7No.1 (April2019) ISSN.2337-4195/E-ISSN:2685-4759.
- Ujung, K., Rantung, S.V., Longdong, F.V., 2020. Sistem Agrobisnis Perikanan Tangkap Panah (Jubi) Di Desa Bulutui Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Jurnal Agrobisnis Perikanan FPIK. Vol. 8 No. 1 (April 2020) p-ISSN. 2337-4195 / e-ISSN: 2685-475